

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Filologi

Penelitian ini membutuhkan kajian teori filologi untuk mengkaji naskah dan teks gelumpai 07.41 sebagai sarana dalam pembahasan isi. Adapun kajian teori yang berhubungan dengan filologi, yaitu hakikat filologi, tujuan filologi, objek filologi, dan langkah kerja penelitian filologi. Berikut ini kajian teori filologi diuraikan secara berturut-turut.

1. Hakikat Filologi

Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta, sedangkan *logos* berarti kata (*logos* juga berarti ilmu). Secara harfiah makna dari kata filologi adalah cinta kata atau senang bertutur (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947 dalam Barried, 1985:1). Pengertian filologi kemudian berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Istilah filologi pertama kali dipakai oleh Erasthones.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:392) filologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Dengan melakukan penelitian filologi dapat diketahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan itu, seperti kepercayaan, agama, adat-istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa sesuai dengan isi naskah

(Barried, 1985:7).

Filologi berusaha mengungkapkan hasil kebudayaan dari suatu bangsa berdasarkan peninggalan dalam bentuk teks-teks lama. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985:1). Filologi merupakan suatu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau (Mulyani, 2009:1).

2. Tujuan Filologi

Melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Secara terperinci dapat dikatakan bahwa filologi mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Barried (1985:5) menjelaskan tujuan filologi sebagai berikut.

a. Tujuan Umum Filologi

Tujuan umum filologi adalah sebagai berikut.

1. Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis.
2. Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya.
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

b. Tujuan Khusus Filologi

Tujuan khusus filologi adalah sebagai berikut.

1. Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya.
2. Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
3. Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

3. Objek Filologi

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan (manuskrip) yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau dalam bentuk naskah dan teks (Baroroh-Baried, 1985: 3, 54). Jadi, objek penelitian filologi, yaitu naskah dan teks, berikut uraiannya.

a. Naskah

Naskah merupakan bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau, tetapi juga memuat unsur historis (Pujiastuti, 2006:9). Sulastin-Sutrisno (1981:19) menyebutkan bahwa naskah merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau. Pendapat tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat yang dinyatakan oleh Suyami (1996:220), yaitu naskah merupakan salah satu saksi dari suatu dunia berbudaya dan tradisi peradaban yang menginformasikan budaya manusia pada masanya.

Naskah juga didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Onions dalam Darusuprpta, 1984:1). Kemudian, Baroroh-Baried (1985: 55) menyebut naskah lama

yang berupa tulisan tangan dengan istilah *handschrift* dan *manuskrip*.

Naskah atau manuskrip, merupakan salah satu sumber primer paling otentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah menjanjikan, tentu bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya. Sebuah jalan istimewa (*Privileged shortcut acces*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu. Dalam konteks Nusantara, naskah yang jumlahnya sangat melimpah dalam berbagai bahasa, menjadi ‘lambang emas’ yang telah lama disadari oleh para sarjana Barat dan Eropa sejak masa kolonial, tapi belum maksimal dimanfaatkan oleh para pengkaji pribumi sendiri kecuali hingga beberapa tahun belakangan.¹

Naskah sebagai dokumen kebudayaan, mengemban isi yang sangat kaya. Hal tersebut dapat dilihat dari muatan naskah yang berisi tentang berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Sebagai ragam kesusastraan yang memanfaatkan media aksara sebagai alat penyampai pesan, naskah-naskah ditulis dengan menggunakan berbagai bentuk karangan dan penggunaan bahan dalam penulisannya. Naskah-naskah nusantara berdasarkan sisi pengungkapannya ditulis dengan menggunakan berbagai bentuk karangan, seperti prosa, prosa berirama, dan puisi. Dalam segi

¹ Omar Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenag RI, 2010) Cet ke-1, hal.4.

penggunaan bahan, naskah dibuat dengan menggunakan berbagai bahan tulisan seperti kertas, kulit kayu (daluang), daun, kulit binatang, dan sebagainya. Dengan demikian, naskah sebagai peninggalan dokumen kebudayaan lama memiliki keberagaman berdasarkan aspek fisik maupun muatan isi yang terkandung di dalamnya, (Baried 1985; Djamaris 2002; Mulyadi, 1994).

Simpulan dari paparan teori di atas, naskah adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotanyang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau. Maka Naskah kaganga koleksi museum juga termasuk naskah kuno peninggalan masa lampau, ditulis dengan menggunakan aksara kaganga, berbahasa melayu, yang menggunakan bilah bambu atau gelumpai sebagai media penulisannya.

b. Teks

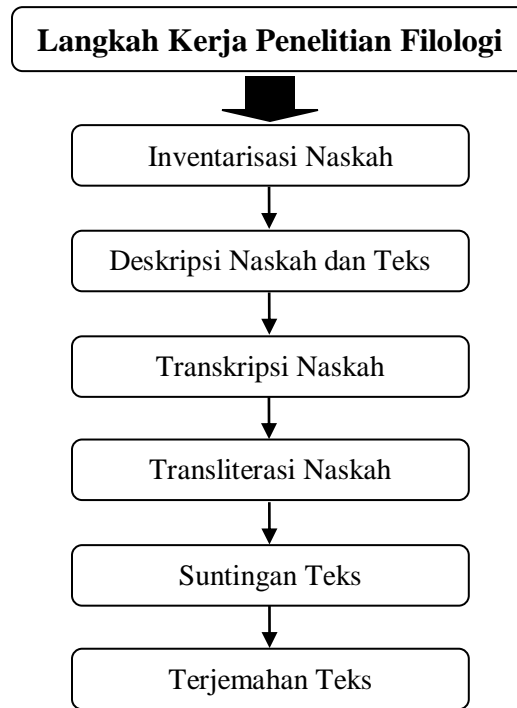
Teks terdiri atas isi dan bentuk (*content and form*). Isi teks adalah ide-ide, pesan, atau amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembacanya (Mulyani, 2009: 3). Teks karya sastra klasik berisi ajaran moral, seperti teks dalam bahasa Jawa wulang ‘ajaran, nasihat’, niti ‘peraturan’, atau tutur perkataan, nasihat’ yang sebetulnya menyatakan maksud dalam judulnya (Robson, 1994: 2). Istilah teks dalam filologi berarti sesuatu yang abstrak (sesuatu yang dapat dibayangkan dan dapat diketahui isinya setelah dibaca)

(Baroroh- Baried, 1985: 4).

Simpulan paparan teori di atas, teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu, yaitu berupa ide-ide, pesan atau amanat yang disampaikan pengarang kepada pembacanya. Begitu pula yang ada dalam teks naskah hikayat nabi bercukur berisi pesan keagamaan. Teks hikayat nabi bercukur menyimpan ide-ide dan amanat mulia yang diwariskan nenek moyang kepada generasi penerus untuk menjadi manusia utama yang dekat dengan Tuhan.

c. Langkah kerja penelitian filologi

Langkah kerja dalam penelitian filologi secara berurutan meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah-deskripsi teks, pemilihan naskah, transkripsi teks, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Untuk memudahkan dalam memahami langkah kerja penelitian filologi, dibuat bagan sebagai berikut.



Bagan 1. Langkah Kerja Penelitian Filologi

Bagan 1 di atas berisi urutan ringkas langkah kerja penelitian filologi.

Adapun, pembahasannya secara lebih lanjut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Langkah kerja penelitian filologi yang pertama adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan mendaftar dan mengumpulkan naskah yang judulnya sama dan sejenis untuk dijadikan objek penelitian (Lubis, 1996:64-64).

Inventarisasi naskah adalah tahap pengumpulan data dengan metode studi pustaka melalui katalogus naskah, karena data penelitian filologi berupa naskah (Djamaris, 2002:10). Menurut Mulyani (2009:26),

inventarisasi naskah yaitu mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik secara studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan guna mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang akan diteliti dan menentukan metode apa yang akan digunakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa inventarisasi naskah adalah tahap pengumpulan data dengan metode studi pustaka melalui katalog dan pengamatan langsung di museum bagian pernaskahan guna mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang akan diteliti dalam hal ini naskah kaganga yang berisi tentang hikayat nabi bercukur sebagai sumber data penelitian. Selain itu, juga untuk menentukan metode apa yang akan digunakan, penelusuran naskah hikayat nabi bercukur dilakukan dengan cara studi katalog dan pengamatan langsung di museum terkait.

b. Deskripsi Naskah dan Teks

Deskripsi naskah ialah uraian atau deskripsi secara terperinci mengenai keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah, untuk memilih naskah mana yang baik untuk ditransliterasikan dan digunakan untuk perbandingan naskah itu (Djamaris, 1977:25). Darusuprta (1984:8) menyebutkan bahwa kelengkapan kritiks teks, berupa: uraian tentang pengantar naskah, yaitu bagian awal di luar isi teks (manggala); penutup naskah, yaitu bagian akhir di luar isi teks (colofon); bahasa

naskah, yaitu mengenai ragam bahasa yang digunakan; jenis tulisan naskah, yaitu jenis, bentuk, ukuran, goresan, dan warna tinta; ejaan naskah; uraian tentang kelainan bacaan. Mulyani (2009: 30-31) menyebutkan bahwa hal-hal yang penting dideskripsikan adalah sebagai berikut.

1. Penyimpanan, meliputi: pengoleksian, penyimpanan, dan penomoran kodeks;
2. Judul naskah: berdasarkan berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama;
3. Pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi teks, meliputi: waktu mulai penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi;
4. Penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis;
5. Ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, daluwang, kertas), tanda air;
6. Ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong;
7. Isi: kurang atau lengkap, terputus atau berupa fragmen, berhiasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris setiap halaman, jika puisi berapa jumlah pupuh, apa saja nama têngahnya, berapa jumlah bait pada tiap pupuh;
8. Termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimana ciri-ciri jenis;
9. Tulisan:
 - jenis aksara : Jawa/Arab Pégon/Latin;
 - bentuk aksara : persegi/bulat/runcing/kombinasi;
 - ukuran aksara : besar/kecil/sedang;
 - sikap aksara : tegak/miring;
 - goresan aksara : tebal/tipis;
 - warna tinta : hitam/coklat/biru/merah;
 - ditulis di sisi verso/recto; mudah atau sukar dibaca, tulisan tangan terlatih atau tidak terlatih;
10. Bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain;

11. Catatan oleh tangan lain: di dalam teks atau di luar teks pada pias tepi (halaman berapa, di mana, bagaimana)
12. Catatan di tempat lain: dipaparkan dalam daftar naskah/katalog/artikel yang berhubungan.

Deskripsi naskah dalam penelitian filologi bertujuan menginformasikan keadaan fisik naskah yang diteliti, sedangkan deskripsi teks bertujuan untuk menginformasikan keadaan nonfisik naskah yang diteliti karena pada kenyataannya teks mempunyai varian yang banyak akibat dari adanya tradisi salin-menyalin naskah (Mulyani, 2009: 31). Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah adalah deskriptif, semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita (Djamaris, 2002: 11).

Deskripsi naskah adalah uraian/deskripsi secara terperinci mengenai keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah itu. Berdasarkan pengertian itu, deskripsi naskah dan teks naskah kaganga tentang hikayat nabi bercukur secara singkat meliputi: penyimpanan (pengoleksian, penyimpanan, dan penomoran kodeks), judul naskah, ukuran naskah, ukuran teks, isi, penggolongan, tulisan atau jenis aksara, meliputi bentuk aksara, ukuran aksara, sikap aksara, warna tinta, dan lain-lain.

- a. Alih Tulis Teks dan Metodenya

Hasil kerja filologi di antaranya adalah menyajikan teks yang tercipta pada masa lampau dalam bentuk yang dapat dijangkau oleh pemahaman masyarakat sekarang, yakni berupa suntingan (alih tulis) teks (Mulyani, 2009: 20). Alih tulis terdapat dua macam metode, yaitu metode transkripsi dan metode transliterasi.

1. Transkripsi Teks

Menurut Baroroh-Baried (1985: 65), transkripsi adalah salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama). Transkripsi adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain (Djamaris, 1977: 29; 2002: 19). Metode transkripsi terdapat dua macam sebagai berikut.

- a) Metode transkripsi diplomatik adalah alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli.
- b) Metode transkripsi ortografi/baku/standar adalah alih tulis naskah sesuai ejaan yang berlaku/sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (selanjutnya disingkat EYD).

Transkripsi dalam penelitian ini menggunakan metode transkripsi diplomatik, yaitu alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk asli teks dan mempertahankan keaslian teks naskah kaganga tentang hikayat nabi bercukur.

2. Transliterasi Teks

Transliterasi berarti penggantian tulisan, aksara demi aksara dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985: 65; Lubis, 1996: 73). Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 1977: 29; 2002: 19). Transliterasi didefinisikan sebagai pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain (Robson, 1994: 24). Metode transliterasi terdapat dua macam sebagai berikut.

- a) Metode transliterasi diplomatik adalah alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli.
- b) Metode transliterasi standar adalah alih tulis naskah sesuai EYD.

Penelitian ini menggunakan metode transliterasi ortografi, yaitu alih tulis naskah sesuai ejaan sesuai EYD. Transliterasi ortografi dilakukan untuk memudahkan pemakaian teks SC.

3. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah menelaah atau mengkaji teks untuk mendapatkan bentuk teks yang otentik, yakni yang ditulis pengarangnya sendiri atau autografi (Mulyani, 2009: 27). Metode kritik teks menurut Baroroh-Baried (1985: 67-69) terdapat lima macam, tetapi disesuaikan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Metode landasan, yaitu menafsirkan satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang diteliti dari sudut bahasa, sastra, sejarah, dan lain sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah memuat paling banyak bacaan baik.
- b) Metode edisi naskah tunggal, terdapat dua macam, yaitu (1) edisi diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan, (2) edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan pengertian itu, naskah dalam penelitian ini hanya satu naskah

dengan isi 5 bilah bambu, maka dimanfaatkan metode edisi naskah tunggal untuk penggarapan suntingan teks naskah. Untuk itu, penelitian ini menggunakan suntingan naskah tunggal edisi standar, dengan berdasarkan konteks kalimat, pengetahuan penulis, dan entri kata dalam kamus Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939). Tujuan suntingan standar adalah untuk mempermudah dalam membaca dan memahami isi teks.

4. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa sumber (basu) ke dalam bahasa sasaran (basa) atau pemindahan makna dari basu ke basa (Darusuprta, 1984:9;Lubis, 1996: 75-76). Menurut Darusuprta (1984: 19), terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara lengkap dan terperinci.

Demikian pula dengan proses terjemahan teks SC melalui tiga tahap, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Jadi, jika tidak dapat dilakukan dengan terjemahan harfiah, maka dilakukan dengan terjemahan isi atau makna. Namun apabila tidak dapat dilakukan dengan terjemahan isi atau makna dilakukan dengan terjemahan bebas.

B. Macam Aksara

Aksara adalah sebuah simbolisasi visual yang tertera pada media tulis berupa kertas, kayu, bambu, daun, batu, logam dan media prasasti lainnya. Simbol visual difungsikan untuk mengutarakan ataupun menterjemahkan unsur-unsur ekspresif dari suatu bahasa lisan menjadi tulisan, dengan ketentuan disepakati dan dimengerti oleh para penggunanya.

Di Indonesia terdapat beragam macam bentuk aksara yang mewakili setiap daerahnya masing-masing. Aksara di Indonesia kebanyakan dipengaruhi oleh bentuk aksara dari India. Ini berawal semenjak mulai masuknya penyebaran agama Hindu-Budha ke Indonesia.

Aksara di nusantara mengalami beberapa priodesisasi perkembangan yang secara umum dibagi atas tiga periode yaitu:²

1. Zaman kerajaan Hindu-Buddha. Pada zaman ini, aksara dipakai untuk menuliskan Bahasa Sanskerta atau bahasa daerah yang sangat terpengaruh Bahasa Sanskerta. Aksara yang masuk priodisasi ini adalah aksara pallawa, aksara nagari, aksara kawi (jawa kuno), aksara sunda kuno, dan aksara Proto-Sumatera;
2. Zaman kerajaan-kerajaan Islam. Aksara ini berkembang untuk menuliskan bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa daerah (misalnya Aksara Jawa dan Aksara Bali) ataupun sistem vokalnya mengikuti sistem vokal Abjad Arab yang hanya mengenal tiga bunyi vokal (misalnya Aksara Kerinci dan Aksara

² http://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Nusantara#Periodisasi_Aksara_Nusantara, diakses pada tanggal _____ pukul ____.

Buhid). Beberapa aksara yang termasuk priodisasi ini adalah aksara batak (lebih dikenal dengan istilah lokal, surat batak), aksara rejang, aksara kerinci (surat incung), aksara Lampung (Had Lampung), aksara Jawa (hanacaraka), aksara Bali, aksara Lontara, aksara Baybayin (aksara tagalong), aksara tagbanwa, aksara Buhid, aksara Hanunó'o, aksara kapampangan, dan aksara eskaya.

3. Zaman modern, yaitu aksara daerah yang berkembang untuk menuliskan huruf arab (seperti huruf f dan z) dan huruf latin (seperti huruf x dan v) yang tidak terdapat pada aksara daerah.

Sedangkan Uli Kozok mengelompokkan aksara pra-Islam yang terdapat di nusantara terdiri dari aksara hanacaraka (pada masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali), aksara Ka-Ga-Nga (pada masyarakat Rejang, Kerinci, Lampung, Lembak, Pasemah, dan Serawai), aksara Batak (pada masyarakat Angkola-Mandailing, Toba, Simalungun, Pakpak-Dairi, dan Karo), aksara Makasar (pada masyarakat Makasar dan sejak abad ke-19 sudah tidak dipakai dan diganti dengan aksara Bugis), aksara Bugis (pada masyarakat Bugis dan Makasar), dan aksara Filipina (pada masyarakat Bisaya, Tagalog, Tagbamuwa, dan Mangyan).³

Dari uraian tersebut, beberapa jenis aksara nusantara terdapat di Pulau Sumatera yaitu aksara batak (lebih dikenal dengan istilah lokal, surat batak), aksara

³ Kozok, Uli. "Manfaatnya Pemetaan Dalam Menelusuri Kembali Sejarah Aksara Nusantara". *Dalam Masyarakat Pernaskahan Nusantara*. 2000. *Tradisi Tulis Nusantara Menjelang Milenium III: Kumpulan Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara III 1999*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara. Hal. 225-226

rejang (huruf rencong atau Ka Ga Nga), aksara kerinci (surat incung), dan aksara Lampung (Had Lampung). Aksara Rejang dan Aksara Lampung merupakan aksara yang dipakai oleh masyarakat di Sumatera Bagian Selatan yang dikelompokkan sebagai aksara ulu.

Aksara di Indonesia merupakan turunan dari aksara Pallawa yang berkembang di India bagian selatan dan merupakan turunan dari aksara Brahmi yang merupakan cikal bakal semua aksara di Asia Selatan dan Asia Tenggara (seperti : Indonesia, Malaysia, Thailand dan lain-lain). Aksara rencong adalah istilah yang digunakan oleh para penelitian Belanda untuk sebutan pada aksara Ulu yang digunakan di kawasan ulu (pegunungan) Sumatera, khususnya di Kerinci, Bengkulu, Sumatera Selatan dan Lampung. Bersamaan dengan aksara-aksara dari daerah lain di Sumatera, surat ulu merupakan turunan dari aksara Pallawa. Aksara Pallawa merupakan bentuk tulisan yang berasal dari wilayah India bagian selatan. Dahulu, surat ulu ditulis pada bambu, tanduk kerbau, dan kulit kayu. Aksara ulu juga dinamakan aksara Kagangga berdasarkan tiga huruf pertama dalam urutan abjadnya

Dalam beberapa tulisan disebutkan bahwa aksara ulu memiliki beberapa variasi yaitu aksara had Lampung, dialek Pasemah, dialek Serawai, dialek Lembak, daerah Lintang, daerah Ogan, dan dialek Rejang.⁴ Aksara ulu disebut juga sebagai huruf rencong atau Ka Ga Nga yang diperkenalkan oleh para peneliti bahasa dari Belanda seperti Sturler, Helfrich, dan Westenenk. Sedangkan istilah Ka Ga Nga

⁴ Edi Gunawan, 2001. "*Variasi Bahasa Pada Naskah-Naskah Ulu*". Skripsi Sarjana. Hal. 1-2; "Aksara Nusantara" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Nusantara .

pertama kali diperkenalkan oleh M. A. Jaspian dari hasil penelitiannya pada masyarakat Rejang pada tahun 1961 – 1963.⁵

Wilayah sebaran aksara ulu meliputi Sumatera Bagian Selatan yang sebelum tahun 1970-an masih masuk dalam satu Provinsi Sumatera Selatan yang meliputi Bengkulu, Lampung, dan Bangka Belitung. Wilayah administrative ini memungkinkan kebijakan dalam bidang kebudayaan relatif sama.

Dalam kaitan dengan budaya, seluruh suku bangsa yang menggunakan aksara ulu memiliki budaya yang relatif sama. Walaupun secara teknis penulisan dan bentuk aksara, pada setiap daerah memiliki variasi penulisan sendiri. Beberapa suku bangsa yang menggunakan aksara ulu tersebut antara lain rejang, serawai, dan lembak di Provinsi Bengkulu, suku bangsa komering, besemah, dan ranau di Provinsi Sumatera Selatan, dan orang Lampung di Provinsi Lampung.⁶

Variasi aksara ulu tersebut juga terkait dengan asal suku bangsa itu sendiri. sebagai contoh misalnya orang Semende diyakini sebagai keturunan dari Orang Besemah di Pagaralam.⁷ Pada kesempatan ini saya belum bisa menggambarkan secara detail gambaran kebudayaan suku bangsa masing-masing yang menggunakan

⁵ Dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Rencong disebutkan Aksara Rencong adalah istilah yang mula-mula digunakan oleh para peneliti Belanda untuk merujuk pada aksara Surat Ulu yang digunakan di kawasan ulu (pegunungan) Sumatra, khususnya di Kerinci, Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung. Bersama dengan aksara-aksara daerah lain di Sumatra, Surat Ulu merupakan turunan dari Aksara Pallawa. Pada masa lalu surat ulu dituliskan pada bambu, tanduk kerbau, dan kulit kayu. Aksara Ulu yang kadang-kadang juga dinamakan Aksara KaGaNga berdasarkan tiga huruf pertama dalam urutan abjadnya, masih serumpun dengan Surat Batak (aksara Batak). Lihat pada http://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Kaganga

⁶ Di Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat paling tidak terdapat 4 variasi aksara ulu dan suku bangsa yaitu ranau, komering, besemah, dan daya (berdasarkan data dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten OKU).

⁷ Ahmad Bastari Suan. Dkk. 2008. *Besemah: Lampik Mpat Mardike Duwe*. Palembang: Pesake (Pecinta Sejarah dan Kebudayaan)

aksara ulu, namun yang perlu kita pahami adalah adanya keterikatan secara emosional antarsuku bangsa yang ada di Sumatera Bagian Selatan karena memiliki aksara yang sama. Pada tingkat yang lebih luas, hubungan emosional dengan suku bangsa Kerinci dan Batak di Provinsi Sumatera Utara juga terjalin karena aksara tersebut masih satu kerabat.

C. Naskah Ulu dan Aksara Kaganga

Persoalan aksara pada masa sekarang adalah eksistensi dan pengetahuan masyarakat terhadap aksara itu sendiri. Saya kira banyak anggota masyarakat yang tidak lagi mengetahui tentang aksara nusantara maupun aksara daerahnya sendiri terutama generasi muda secara khususnya masyarakat yang ada di wilayah Sumatera bagian selatan. Padahal mereka memiliki aksara sendiri yang tertuang dalam berbagai naskah dalam bambu maupun media lainnya.

Tidak banyak suku bangsa di dunia khususnya di Indonesia yang memiliki aksara sendiri. Aksara yang ada di Indonesia oleh para ahli sering disebut sebagai aksara nusantara karena pada masa dahulu terutama pada masa-masa kerajaan (sebelum abad ke-19), wilayah Indonesia dikenal sebagai nusantara dengan wilayah yang lebih luas dari wilayah saat ini.⁸

Manuskrip memuat banyak hal tentang persoalan kehidupan manusia dan keterkaitannya dengan tuhan dan alam semesta. Untuk mengetahui isi dan makna

⁸ Tentang Sejarah Nusantara, http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara, diakses pada tanggal _____ pukul _____.

naskah pertama-tama tentulah mengetahui tulisan yang dipergunakan dalam naskah itu. Tulisan atau budaya tulis merupakan sarana untuk menyampaikan maksud dan mewariskan kebudayaan suatu masyarakat. Untuk keperluan itu, masyarakat Sumatra Selatan telah memiliki tradisi tulis sejak lama, setidaknya hal itu dapat dilihat dari tulisan yang terdapat dalam prasasti-prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Palembang dan sekitarnya sejak abad ke-7 M. Sejak masa itu, tradisi tulis terus berkembang dengan banyak ditemukannya artefak berbentuk tulisan, termasuk naskah, dengan beberapa jenis huruf, seperti huruf Arab, (termasuk Arab Melayu/Jawi), Ka-Ga-Nga (huruf Ulu/Rencong), Jawa, dan Latin, di samping huruf Pallawa pada prasasti-prasasti Sriwijaya.

Manuskrip yang ditemukan di Sumatera Selatan menggunakan berbagai bahan. Ada kecenderungan naskah-naskah yang berhuruf latin dan Arab Melayu menggunakan bahan kertas, sedangkan yang beraksara Ka-Ga-Nga menggunakan bahan bambu dan kulit kayu (kakhas). Bahan-bahan lain juga dipergunakan seperti rotan, lontar, kulit hewan, dan tanduk. Di luar naskah, pada prasasti berbahan batu, lempengan tembaga dan kayu. Salah satu yang menarik juga ditemukannya swarnapattra, yakni prasasti kecil menyerupai secarik kertas dari bahan emas. Dalam pengertian keilmuan, sering dibedakan antara prasasti dan naskah berdasarkan bahannya. Tulisan di atas batu dan logam merupakan prasasti (*inscription*), sedangkan di atas kertas, glondongan atau bilah bambu, kulit hewan, kulit kayu, dan lontar lebih dikenal sebagai naskah (*script/manuscript*). Namun batasan fisik itu kurang berarti mana kala dilakukan upaya pengkajian terhadap teks (*textual*).

Naskah-naskah kuno Sumatera Selatan ditulis dalam berbagai aksara seperti Arab Melayu untuk naskah-naskah dalam bahasa Melayu, huruf Arab untuk naskah-naskah berbahasa Arab, aksara Jawa dalam bahasa Jawa (khususnya Jawa Tengahan), dan yang cukup banyak berasal dari pedalaman (hulu) adalah naskah-naskah beraksara Ka-Ga-Nga atau Surat Ulu. Di masing-masing daerah dikenal dengan nama Huruf Komereng, Huruf Ogan, Huruf Rejang, Huruf Pasemah, dll. Huruf serupa juga terdapat di Bengkulu, Jambi, Batak dan Lampung. Menurut para sarjana Barat, seperti yang ditulis Sarwit Sarwono, aksara Ka-Ga-Nga di wilayah yang kini secara administratif masuk provinsi Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan, sedikit banyak menunjukkan perbedaan. Namun demikian, Sarwit Sarwono berpendapat bahwa bentuk aksara-aksara di daerah-daerah tersebut dapat dikembalikan pada struktur yang sama, yakni pada kesamaan urutan dan bangun elemen-elemen yang membentuk aksara. Perbedaan aksara yang terdapat dalam naskah-naskah yang menggunakan aksara Ka-Ga-Nga, atau yang disebut dalam tulisan ini sebagai “Surat Ulu” terutama pada variasi bentuk aksaranya

Aksara Kaganga merupakan sebuah nama kumpulan beberapa aksara yang berkerabat di Sumatra sebelah selatan. Aksara-aksara yang termasuk kelompok ini adalah antara lain aksara Rejang, Lampung, Rencong dan lain-lain. Nama kaganga ini merujuk pada ketiga aksara pertama dan mengingatkan kita kepada urutan aksara di India.

Istilah kaganga diciptakan oleh Mervyn A. Jaspán (1926-1975), antropolog di University of Hull (Inggris) dalam buku *Folk literature of South Sumatra*. Redjang

Ka-Ga-Nga texts. Canberra, The Australian National University 1964. Istilah asli yang digunakan oleh masyarakat di Sumatra sebelah selatan adalah Surat Ulu. Aksara Batak atau Surat Batak juga berkerabat dengan kelompok Surat Ulu akan tetapi urutannya berbeda. Diperkirakan zaman dahulu di seluruh pulau Sumatra dari Aceh di ujung utara sampai Lampung di ujung selatan, menggunakan aksara yang berkerabat dengan kelompok aksara Kaganga (Surat Ulu) ini. Tetapi di Aceh dan di daerah Sumatera Tengah (Minangkabau dan Riau), yang dipergunakan sejak lama adalah huruf Jawi.

Perbedaan utama antara aksara Surat Ulu dengan aksara Jawa ialah bahwa aksara Surat Ulu tidak memiliki pasangan sehingga jauh lebih sederhana daripada aksara Jawa, dan sangat mudah untuk dipelajari. Aksara Surat Ulu diperkirakan berkembang dari aksara Pallawa dan aksara Kawi yang digunakan oleh kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan.

Aksara Kaganga merupakan sebuah nama kumpulan beberapa aksara yang berkerabat di Sumatra sebelah selatan. Aksara-aksara yang termasuk kelompok ini adalah antara lain aksara Rejang, Lampung, Rencong dan lain-lain. Saat itu huruf kaganga digunakan untuk saling tukar informasi dan mencatat temuan obat-obatan, rempah-rempah dan lain sebagainya.

Namun peran huruf kaganga tidak sedahsyat peran huruf-huruf (aksara) al-Qur'an. Keberhasilan ulama berdakwah masa itu membuat banyak masyarakat mahir membaca huruf-huruf al-Qur'an, hingga ulama pun mulai menerbitkan karya-karya mereka berbentuk naskah dan kitab dengan memanfaatkan huruf jawi.

Kata “Ulu” dilekatkan pada naskah-naskah ini karena tradisi tulisnya dahulu berkembang di daerah pemukiman di hulu-hulu sungai atau disebut daerah ulu. Dengan demikian produk tulisannya disebut surat ulu atau serat ulu. Seperti telah dinyatakan di atas, aksara Ka-Ga-Nga pada bambu ditulis dengan teknik gores. Dalam sebuah tesis pada Universitas Indonesia, Nunuk Juli Astuti melakukan kajian Paleografis terhadap aksara ini dengan objek penelitian naskah Serawai dan Pasemah. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana aksara ditulis dengan urutan-urutan yang sudah menjadi konvensi. Sekalipun yang diteliti naskah Serawai dan Pasemah namun kecenderungan menunjukkan hasil penelitian ini berlaku untuk varian-varian aksara Ka-Ga-Nga lainnya.

Naskah Ulu dari bambu dijumpai dalam bentuk bilah-bilah bambu dan gelondongan bambu. Teknik yang dipergunakan dalam penulisan adalah teknik gores menggunakan benda keras dari besi, semacam pisau kecil. Naskah bilah-bilah bambu disebut sebagai gelumpai, namun belakangan ini nama “gelumpai” juga dilekatkan pada naskah gelondongan bambu. Manuskrip dalam aksara ulu ini juga disebut oleh masyarakat dengan berbagai nama, seperti naskah Kegenge, serat ulu, gelumpai untuk naskah bambu, dan kakhas atau kaghas untuk naskah dari kulit kayu.

Di Sumatera Selatan manuskrip surat ulu tersebar relatif merata di seluruh wilayah uluan, antara lain di daerah Lahat, Pagaralam, Lintang, Rawas, Lubuklinggau, Muaraenim, Prabumulih, Danau Ranau, Komerling Ulu, dan Komerling Ulu Timur.

Dalam manuskrip yang dijumpai terdapat perbedaan atau variasi bentuk, sandangan dan tanda baca. Namun demikian, secara garis besar dapat dikembalikan pada bentuk yang sama, atau setidaknya mendekati bentuk yang sama. Variasi yang muncul menimbulkan penamaan aksara yang berbeda oleh masyarakat pemiliknya sekalipun bersumber dari karakter aksara yang sama. Varian-varian itu merupakan “aksara pengakuan”, yang merujuk pada aksara yang sama yakni aksara Kaganga, semisal Aksara Pasemah, Aksara Komerling, Aksara Prabumulih, dsb.

D. Bahan Naskah

Bahan-bahan yang lazim (biasa) digunakan dan masih banyak dijumpai adalah bambu, kulit kayu, tanduk, dan kertas eropa.

1. Bambu

Manuskrip berbahan bambu terdapat dua jenis. Pertama, berupa bilah-bilah bambu, bambu dalam satu ruas dibelah menjadi beberapa bilah. Manuskrip ini disebut “gelumpai”. Pada bagian pangkal gelumpai diberi lubang untuk menyatukan bilah-bilah dalam satu naskah dengan seutas tali. Tulisan memanjang dari pangkal ke ujung, biasanya sebuah bilah memiliki 3 – 5 baris aksara. Kedua, berupa bambu utuh (gelondong bambu) terdiri dari satu ruas atau lebih, dinamakan “surat boloh”. Teks dituliskan dengan aksara berjajar mendatar, dilanjutkan pada baris berikutnya hingga melingkar dalam satu

ruas. Setelah satu ruas penuh, kemudian penulisan teks berlanjut pada ruas berikutnya. Menulisnya dengan teknik gores menggunakan besi yang diruncingkan atau semacam pisau kecil.

2. Tanduk

Tanduk yang dipergunakan adalah tanduk kerbau. Teks ditulis mendatar dengan aksara dari pangkal tanduk menuju ujung, biasanya pada seluruh permukaan tanduk. Cara dan alat menuliskannya sama dengan pada bambu.

3. Kulit Kayu

Kulit kayu yang ditumbuk/dihaluskan dan dikeringkan kemudian dibuat semacam lembaran dilipat-lipat berlawanan arah hingga menyerupai buku. Di permukaannya dituliskan aksara menggunakan tinta dari getah tanaman. Manuskrip sejenis ini dinamakan “kaghas”.

4. Kertas Eropa

Sejak kedatangan bangsa Eropa, kertas menjadi alternatif bahan naskah menjelang menghilangnya penggunaan Aksara Kaganga.

E. Tulisan Aksara dan Bentuknya

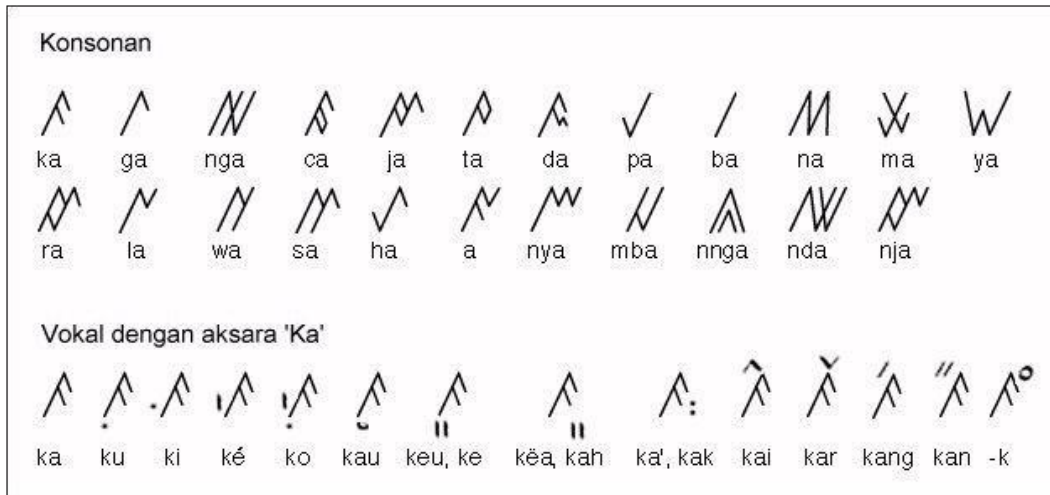
Aksara kaganga diperkirakan telah mulai berkembang dan dipakai sejak abad ke 12 Masehi dalam cakupan wilayah tradisi Sriwijaya di Sumatera bagian selatan. Dengan cakupan wilayah yang sangat luas itu aksara kaganga dapat dimaklumi mempunyai variasi bentuk dan metode penulisan maupun cara pengucapan sesuai dengan dialek suku budaya pendukungnya serta bahan-bahan, peralatan dan teknologi

tulisan setempat. Namun secara umum konsep bentuk dan cara menulis aksara kaganga di masing-masing masyarakat pendukungnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Aksara Kaganga adalah aksara yang struktur aksaranya terdiri dari kumpulan silaba. Secara umum terdapat 28 simbol yang menandakan 28 silabe (*syilabe*), yakni *ka-ga-nga-ta-da-na-ca-ja-nya-pa-ba-ma-sa-ra-la-wa-ya-ha-mba-ngga-nda-nja-anta-nca-ngka-mpa-Ra*. Nama aksara ini diambil dari tiga silaba pertama.

Variasi aksara pertama-tama disebabkan oleh dialek bahasa. Ada dua pemahaman pokok mengenai hal ini. Wilayah-wilayah berbahasa Melayu dengan dialek dominan {e} melafalkan aksara menjadi *ke-ge-nge-te-de-ne-ce-je-nye-pe-be-me-se-re-le-we-ye-he-mbe-ngge-nde-nje-e-nte-nte-ngke-mpe-Re*. Akibatnya, dalam pola sandangan terdapat perbedaan. Sebagai contoh, Masyarakat wilayah Besemah yang dominan menggunakan dialek 'e' harus memiliki sandangan pembentuk vokal /a/, begitu sebaliknya masyarakat Komerling yang dominan vokal /a/ dalam bahasanya harus memiliki sandangan /e/ dalam sistem aksaranya.

Aksara Kaganga secara tradisional keseluruhannya berjumlah 28 buah, yang terdiri dari 19 buah aksara tunggal (disebut dengan "buah Tuai = Buah Tua) dan 9 buah aksara pasangan (ngimbang), sedangkan tanda baca yang telah dikenal sebanyak 15 buah. Ragam dan corak aksara kaganga klasik misalnya dapat kita lihat pada situs internet Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia pada alamat : http://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Kaganga. Pada situs tersebut tertulis susunan dan bentuk aksara kaganga seperti gambar (1) berikut :



Gambar 1. Bentuk tulisan aksara Kaganga

F. Hikayat Nabi Bercukur

Hikayat ini mengisahkan Nabi Muhammad telah diperintahkan oleh Allah supaya bercukur. Perintah Allah itu disampaikan oleh Malaikat Jibrail selepas Rasulullah pulang dari peperangan dengan Raja Lahad. Nabi Muhammad bertanya pada Malaikat Jibril siapakah yang akan menjadi pencukurnya serta di manakah baginda akan mendapat songkok untuk dipakai. Malaikat Jibril mengemukakan soalan itu kepada Allah, dan Allah berkata bahwa Malaikat Jibril yang akan melakukan tugas itu. Rasulullah dikehendaki bercukur di hadapan cahayanya, karena ia adalah cahaya dari sekalian nabi. Bagi menyediakan songkok Nabi, Malaikat Jibrail diperintahkan oleh Allah membuatnya dari daun-daun pohon Tuba yang terdapat di surga. Saat upacara bercukur dilaksanakan, Allah memerintahkan seluruh bidadari agar turun ke dunia untuk mengambil rambut Rasulullah untuk dijadikan azimat.

Pengarang cerita Hikayat Nabi Bercukur mengakhiri ceritanya dengan menerangkan tentang faedah-faedah atau ganjaran-ganjaran yang akan diperoleh siapapun yang membaca dan menyimpan hikayat ini.

Naskah Hikayat Nabi bercukur dengan aksara ulu sementara ini diketahui hanya terdapat satu buah di dalam koleksi museum Balaputra Dewa. Sebenarnya peneliti menemukan beberapa naskah maupun artikel yang juga menuliskan tentang Hikayat Nabi Bercukur dengan bahasa yang telah disesuaikan dengan EYD. Naskah yang ditemukan peneliti yaitu koleksi perpustakaan negeri Malaysia dengan aksara jawi naskah hikayat Nabi bercukur (MS 282 FF 12). Naskah koleksi Ali Hajmy juga mengenai Hikayat Nabi bercukur (47B/HK/3/YPAH/2005), lalu Hikayat Nabi Bercukur yang terdapat dalam antologi Hikayat Nabi Muhammad yang dituliskan oleh Ismail Hamid. Serta hikayat Nabi Muhammad dalam majalah Al-Turas yang diterbitkan Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari beberapa hikayat yang ditemukan, peneliti memutuskan memilih Hikayat Nabi Bercukur yang terdapat dalam antologi Nabi Muhammad milik Ismail Hamid untuk dijadikan naskah rujukan agar dapat memahamai teks naskah gelumpai 07.41 karena memiliki kesamaan dalam isi teks dengan naskah gelumpai 07.41 milik koleksi museum Balaputra Dewa.

Hikayat Nabi Bercukur yang terdapat dalam antologi Nabi Muhammad milik Ismail Hamid, yaitu sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim. Wabihi nasta’inubillahi ta’ala inilah peri hikayat nabi Allah bercukur bermula barangsiapa membaca dia atau mendengarkan dia daripada permulaan datang kepada kesudahannya **nescaya**

diampun oleh Allah subhanahuwataala segala dosa hatta pada segala waktu. Maka datanglah seorang daripada kaum sahabat nabi Allah. Maka dia pun bertanya kepada Abu Bakar Sadiq Radiallahu anhu bertanya apakah kiranya peri kemuliaan mukjizat nabi Allah bercukur itu. Di hadapan siapa nabi Allah bercukur itu dan kopiah daripada mana akan dipakai nabi Allah bercukur itu dan berapa tahun lamanya sudah nabi Allah bercukur. Maka ujar Abu Bakar al-Siddiq radiallahuanhu demikian bunyinya, “Hai mukmin yang percaya akan Allah, jika tuan hamba hendak mendengar peri kemuliaan mukjizat nabi Allah bercukur itu baiklah, hamba ceterakan kepada tuan hamba”.

Adapun tatkala nabi Allah bercukur itu waktu Rasulullah kembali daripada perang dengan Raja Lahud pada sembilan hari bulan Ramadhan hari isnin tatkala membaca Quran pada ketika itu ia turun dibawa oleh Jibril kepada nabi demikian muhalliqunarusikumuilaihi telah itu dibaca Rasulullah maka nabi berfikir lalu mendengar bunyinya ayat itu yang dibawa oleh Jibril maka ujarnya “Ya nabi Allah, bahawa Allah subhanahu wa ta’ala menilik pada Quran al-Majid menyuruhkan tuan hamba ini bercukur”. Setelah dengar oleh nabi Allah kata Jibril yang demikian itu. Maka sabda Rasulullah kepada Jibril, “yang tuanku Jibril mahulah hamba bercukur jika demikian dengan firman Allah ta’ala”. Maka sabda Rasulullah sallallah alaihi wassallam “Ya tuanku Jibril jika hamba bercukur itu dihadapan siapalah hamba bercukur itu dan siapalah yang mencukur hamba ini dan kopiah dari mana yang hamba pakai itu maka sudah bercukur”.

Setelah didengar oleh Jibril yang demikian itu. Maka Jibril munajatlah kepada hadrat Allah subhanahu wa ta’ala demikian bunyinya “Ya Rabbi ya Sayidi ya Tuhanku engkau jualah yang amat mengetahui bahawa ia kekasihmu Muhammad itu setelah redhalah ia bercukur dengan firmanmu akan tetapi sembah kekasihmu kehadiranmu, di hadapan siapa kekasihmu bercukur itu dan siapa yang mencukur kekasihmu itu dan kopiah dari mana akan dipakai kekasihmu itu ya tuanku”. Maka firman Allah ta’ala kepada Jibril “adapun kekasihku itu bercukur di hadapan cahaya dirinya jua kerana ia cahaya nabi-nabi dan yang mencukur kekasihku itu engkau Jibril dengan firmanmu dan kopiah yang akan dipakai kekasihku jika sudah bercukur ambil olehmu daun kayu Tuba yang amat hijau warnanya di dalam syurga, perbuat olehmu akan kopiah kekasihku daripada nugerahku”. Setelah didengar oleh Jibril firman Allah ta’ala demikian itu, maka Jibri pun menyerulah malaikat Ridhuan seraya katanya bukakan olehmu pintu syurga ini. Maka sahut oleh Ridhuan, siapa yang di luar pintu syurga ini, maka sahut Jibril, kerana aku disuruh Allah subhanahu wa taala akan mengambil daun Tuba akan kopiah baginda Rasulullah sallallah alaihi wassallam serta memanggil anak-anakkan bidadari akan rambut nabi Allah kerana ia akan bercukur. Maka malaikat Ridhuan pun segeralah ia membuka pintu syurga, maka Jibril pun masuklah

ke dalam syurga itu. Maka diambilnya daun kayu Tuba itu diperbuatkan oleh Jibril akan kopiah nabi Allah.

Telah sudah maka dibawa kopiah itu kepada Rasulullah sallallah alaihi wassallam. bermula cahaya kopiah itu terlalu gilang-gemilang, kilau-kilauan dan terlebih pula daripada cahaya matahari dan bulan purnama empat belas hari. Maka nabi Allah pun bersabda kepada Jibril “siapakah yang mencukur hamba dan di hadapan siapa hamba bercukur itu dan kopiah dari mana yang akan hamba pakai bercukur itu” setelah didengar oleh Jibril sabda Rasulullah yang demikian itu, maka kata Jibril “Ya nabi Allah hambalah yang mencukur tuan hamba dengan firman Allah subhanahu wa ta’ala dan lagi dihadapan cahaya tuan hamba itu cahaya segala nabi-nabi”. Setelah sudah demikian itu, maka nabi Allah pun menyerahkan kepalanya yang mulia itu menyuruh menyukurkan Jibril. Maka dicukurkan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah sallallah alaihi wassallam pada sembilan belas hari bulan Ramadhan pada hari isnin, maka keempat sahabat nabi hadirilah mengadap kepada Rasulullah waktu bercukur itu. Maka firman Allah ta’ala menitahkan segala anak bidadari “Hai anak-anakan bidadari keluarlah engkau sekalian dari dalam syurga, pergilah engkau segera turun ke dunia mengambil rambut kekasihku yang dicukur oleh Jibril dan sehelai rambutnya pun janganlah gugur ke bumi. Ambillah olehmu sehelai seorang akan mukjizat, ikatkanlah pada lengan kamu yang kanan supaya kuampuni sekalian dosa kamu”. Bersabda Rasulullah kepada Jibril “Ya Jibril, hikmat apakah dia ini maka rambut hamba sehelai jua pun tiada gugur ke bumi. Maka ujar Jibril “Ya nabi Allah kerana segala anak-anak bidadari titahkan oleh Allah subhanahu wa ta’ala turun ke dunia mengambil rambut tuan hamba ini sehelai seorang jua pun tiadalah sampai peri kebaikan anak bidadari itu adapun banyak rambut tuan hamba itu, sakti dua laksa enam ribu enam ratus enam puluh enam helai demikianlah banyaknya anak-anakan bidadari”.

Setelah didengar oleh nabi Allah kata Jibril demikian itu, maka nabi Allah diamlah. Maka turunlah firman Allah subnahu wa ta’ala kepada nabi Allah “Hai kekasihku, barangsiapa menaruh peri ‘Hikayat Kekasihku Bercukur’ itu, maka kulepaskan dia daripada segala bahaya dunia dan akhirat dan sakratulmaut akan mengambil nyawa dan sopannya jua dan lagi pula terpelihara daripada soal Mungkar dan Nakir. Maka sabda Rasulullah “barangsiapa tida menaruh peri ‘hikayatku bercukur’ ini, maka orang itulah bukan umatku dan bukan ia daripada umatku dan aku pun bukan nabinya, dan barangsiapa menaruh periku bercukur ini, itulah umatku dan kekasihku dan lagi barangsiapa umatku minta taruhkan baik-baik , jangan diberikan seuratku bercukur ini pada orang yang jahil dan orang yang hina pun dan bahawa kamu war-warkan pada orang mukmin dan lagi hendaklah kiranya kamu berikan kepada suatu rumah mana suatu dusun kepada suatu dusun dan kepada suatu kampung kepada suatu kampung supaya diampuni Allah ta’ala segala dosanya dan barangsiapa menaruh periku bercukur ini, maka Allah ta’ala menurunkan

rahmat-Nya dibalas rumah kamu berpuluh amal dan beberapa rezeki. Maka kamu pelihara baik-baik di dalam rumah kamu tiada kurang rezeki dinugerahi Allah ta'ala dan dipeliharakan Allah ta'ala daripada bahaya dan bencana orang dengki pun tiada sampai dan pencuri tiada dapat masuk rumah kamu dan jikalau kamu tidur sekalipun terkejut daripada tidurnya dan pada orang yang pekerjaan, selamat dan jika seterusnya sekalian habis binasa dan barang ke mana pergi beroleh selamat diberi Allah Azzawajalla dan jikalau berperang beroleh kemenangan dan segala senjata serunya tiada dapat mengenai dia daripada berkat periku bercukur ini dan jikalau ia diwaris sekalipun hendaklah ia hadir pada rumahnya barangsiapa berdayakan padanya, nescaya **ia bertambah rahmat Allah turun pada rumahnya berkat periku bercukur rahmat Allah ta'ala selaksa sekali turun pada rumahnya pada sehari-hari jua adanya**".
'Wasallallahu ala hoiru holqahu muhammadun wa'alihi ajmain..amin'tamat.'⁹

⁹ Ismail Hamid, *Antologi Hikayat Nabi Muhammad ; Suatu Analisis*". Bangi (Institut Bahasa dan kesusastraan Melayu: 1988) hal. 62.